

**PEMILIHAN KEPALA NEGARA MENURUT SYI'AH  
IMAMIAH DAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH**



**SKRIPSI**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH :**

**BURHAN MAJID**  
**NIM. 99363851**  
**PEMBIMBING**  
**1. DR. AHMAD YANI ANSHORI**  
**2. DRS. OCKTOBERRINSYAH, M.AG**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

**ABSTRAK**  
**PEMILIHAN KEPALA NEGARA MENURUT SYI'AH IMAMIAH**  
**DAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMA'AH**

Persoalan pemilihan Kepala Negara merupakan persoalan penting yang telah membuka ruang perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Pengangkatan seorang kepala Negara mutlak diperlukan guna terciptanya tatanan masyarakat yang adil makmur di bawah sistem yang tersistematis dan terarah. Terutama bagi umat Islam yang hendak membumikan nilai-nilai ajaran Islam dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perbedaan yang muncul adalah lebih mengarah kepada pembahasan tentang orang yang berhak untuk menjadi seorang pemimpin. Perbedaan ini telah terjadi antara golongan *Syi'ah Imamiah* dan *Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Golongan *Syi'ah* menyatakan bahwa persoalan pengangkatan seorang pemimpin tidak bisa diserahkan begitu saja kepada rakyat, dalam hal ini hanya mereka yang berasal dari keluarga Ali saja yang berhak untuk menentukan seseorang yang berhak untuk menjadi pemimpin atau Imam. Bagi kalangan *Syi'ah* seorang pemimpin haruslah berasal dari keturunan Ali dan bersifat *ma'sum*. Disamping itu pemimpin bagi kalangan *Syi'ah* tidak hanya memiliki otoritas dalam bidang duniawi saja tetapi juga pada bidang keagamaan, sehingga seorang Imam bagi mereka dianggap sebagai seorang penjaga dan pelaksana syari'at.

Berbeda bagi golongan *Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*, mereka menyatakan bahwa persoalan pemilihan kepala Negara adalah persoalan yang diurus oleh mereka-mereka yang menduduki posisi di *Ahl al-Halli Wa al 'Aqdi*, sebuah lembaga perwakilan rakyat yang menampung aspirasi rakyat. Kriteria seorang pemimpin yang diutarakan oleh golongan *Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah* adalah tidak hanya terbatas pada keluarga Ali, akan tetapi bagi siapa saja berhak untuk menjadi seorang pemimpin asalkan memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati.

Secara sederhana, perbedaan yang muncul antara kaum *Syi'i* dan *Sunni* mengenai konsep pemilihan kepala Negara, dapat dilacak dari adanya perbedaan mengenai doktrin politik. Adanya perbedaan doktrin politik, pada gilirannya membentuk formulasi yang berbeda mengenai rumusan konsep pemilihan kepala Negara.

Kajian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian literatur dengan melakukan studi komparatif terhadap doktrin pemikiran politik tentang kepala Negara antara golongan *Syi'ah* dan *Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. Hal ini dilakukan dengan mencari sisi persamaan dan perbedaan dari masing-masing golongan. Dari hasil kajian diperoleh bahwa secara prinsipil kedua golongan sepakat akan pentingnya seorang kepala Negara, akan tetapi secara operasional, baik dalam proses pengangkatan ataupun otoritas kekuasaan seorang pemimpin terjadi perbedaan pendapat antara golongan *Syi'ah* dan *Ahl as-Sunnah Wa al-Jamā'ah*

**DR. Ahmad Yani Anshori**

Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi  
Saudara Burhan Majid

**Kepada**  
**Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Burhan Majid  
N.I.M. : 99363851  
Judul : " Pemilihan Kepala Negara Menurut *Syi'ah Imamiah* dan  
*Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*"

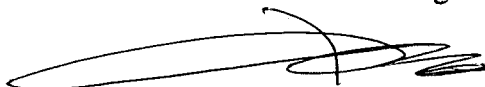
sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 07 Sya'ban 1427 H  
30 Agustus 2006 M

Pembimbing-I



**DR. Ahmad Yani Anshori**  
**NIP. 150 276 308**

**Drs. Ocktoherrinsyah, M.Ag.**

Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi  
Saudara Burhan Majid

**Kepada**  
**Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Burhan Majid  
N.I.M. : 99363851  
Judul : " Pemilihan Kepala Negara Menurut *Syi'ah Imamiah* dan  
*Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*"

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapka terima kasih.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 Sya'ban 1427 H  
30 Agustus 2006 M

Pembimbing II



**Drs. Ocktoherrinsyah, M.Ag.**  
**NIP. 150 289 435**

**PENGESAHAN**  
**Skripsi berjudul**

**PEMILIHAN KEPALA NEGARA MENURUT SYT'AH IMAMIAH**  
**DAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMÁ'AH**  
**Yang disusun oleh:**

**BURHAN MAJID**  
**NIM: 99363851**

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Rabu tanggal 13 September 2006 M / 19 Sya'ban 1427 H. dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

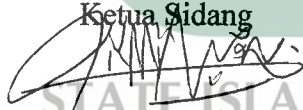
Yogyakarta, 19 Sya'ban 1427 H  
13 September 2006 M

DEKAN  
FAKULTAS SYARI'AH  
UIN SUNAN KALIJAGA


  
Drs. H. Malik Madany, MA.  
NIP: 150 182 698

Panitia Ujian Munaqasyah

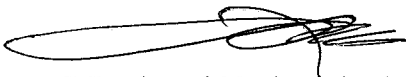
Ketua Sidang

  
Budi Ruhiatudin, SH, M.Hum.  
NIP. 150 300 640


Sekretaris Sidang

  
Agus M. Najib, S.Ag., M.Ag.  
150 276 462

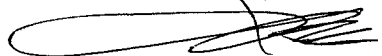
Pembimbing I

  
DR. Ahmad Yani Anshori  
NIP. 150 276 308

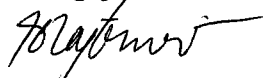
Pembimbing II

  
Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag.  
NIP. 150 289 435

Penguji I

  
DR. Ahmad Yani Anshori  
NIP. 150 276 308

Penguji II

  
Agus M. Najib, S.Ag., M.Ag.  
150 275 462

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w

ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

—	ditulis	a
—	ditulis	i
—	ditulis	u

## V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā

	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروود	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروود	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل شريعته عمادا للحياة في الدين والدنيا والآخره، أشهد ان لا اله الا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، والصلاة والسلام على رسول الله محمد بن عبد الله وعلى اله واصحابه ومن تبع هداه ومن والاه، أما بعد.

Segala puji bagi Allah Rabbul 'Izzati yang senantiasa melimpahkan hidayah dan inayah-Nya, salawat serta salam kepada nabi agung Muhammad saw yang telah menjelaskan syari'at-Nya sebagai pondasi hidup dalam beragama, guna meraih kedamaian umat manusia di dunia maupun akhirat.

Setelah melalui proses panjang akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“PEMILIHAN KEPALA NEGARA MENURUT SYI’AH IMAMIAH DAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ’AH”***. Karena itulah perkenankan dalam kesempatan ini penyusun menghaturkan terima kasih yang tulus kepada berbagi pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini terutama yang terhormat kepada beliau:

1. Bapak Drs. H.A. Malik Madany, MA. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta :  
yang telah memberikan bimbingan, masukan, koreksi, sekaligus kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Bapak Agus M Najib, S. Ag., dan Bapak Budi Ruhiatuddin, SH, M.Hum. Selaku ketua dan sekretaris Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum .
3. Bapak Dr. Ahmad Yani Anshori, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Ocktoberrinsyah, M.Ag. Selaku Pembimbing II yang tulus ikhlas

membantu dan meluangkan waktunya dalam memberi masukan serta membimbing untuk penyusunan skripsi ini.

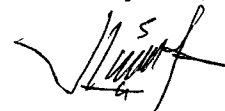
4. Al Marhum Abīna Masykur dan Ibunda Ummi Qibtiyyah beserta saudara-saudaraku ( Siti Mariyah, Siti Khamidah, Adawiyati ) yang dengan sabar tidak henti-hentinya memberikan do'a dan semangatnya kepada penyusun selama proses penyusunan skripsi.
5. KH. Najib Salimi serta Sahabat-sahabat di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah atas motivasi dan persaudaraannya yang hangat dan mesra.
6. Semua yang telah memberikan bantuan kepada penyusun yang jasa-jasanya tidak mampu penyusun sebutkan satu-persatu.

Atas segala keikhlasan dan jasa baiknya, penyusun menghaturkan banyak terima kasih. Semoga bantuan, bimbingan, koreksi dan do'a yang diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan di sisi Allah Azza wa Jalla.

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak terdapat kekurangan yang harus diperbaiki. Untuk itu, saran dan masukan dari berbagai pihak benar-benar penyusun hargai dan harapkan dan semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt, penyusun memohon ampunan dan berserah diri.

Yogyakarta, 7 Sya'ban 1427 H  
30 Agustus 2006 M  
Penyusun,



Burhan Majid

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	vi
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan .....	8
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoretik .....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II    KEPALA NEGARA MENURUT ISLAM</b>	
A. Kepala Negara Menurut Al-Qur'an dan Sunnah .....	19
B. Cara Pengangkatan Kepala Negara .....	23
C. Teori-teori Kepala Negara .....	27
<b>BAB III    PEMILIHAN KEPALA NEGARA MENURUT SYT'AH</b>	
<b>          IMAMIAH DAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMÃ'AH</b>	
A. Pemilihan Kepala Negara Menurut Syi'ah Imamiah.....	33

B.	Pemilihan Kepala Negara Menurut Ahl As-Sunnah wa Al-	
	Jamā'ah .....	51
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISA PERBANDINGAN TENTANG PEMILIHAN</b>	
	<b>KEPALA NEGARA MENURUT SYI'AH IMAMIAH DAN</b>	
	<b>AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH</b>	
A.	Ditinjau dari Segi Kriteria Calon Kepala Negara .....	72
B.	Ditinjau dari Segi Proses Pemilihan Kepala Negara.....	77
C.	Ditinjau dari Segi Wilayah Kekuasaan Kepala Negara .....	80
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	84
B.	Saran-saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN :</b>		
I.	Terjemahan .....	I
II.	Biografi Ulama .....	VI
III.	Curriculum Vitae .....	IX

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, disamping mendapatkan hak untuk hidup, manusia juga dibebani kewajiban untuk membangun dan memakmurkan bumi, serta mengimplementasikan hukum-hukum Allah dalam kehidupannya. Amanat yang dibebankan Allah kepada manusia ini tidak akan terealisasi dan termanifestasikan secara utuh jika manusia hidup secara individual tanpa ada interaksi dan ikatan yang kuat di antara mereka dalam membangun kelompok sosial yang diakui eksistensinya.

Di dalam kelompok inilah manusia hidup dengan segala sistem dan undang-undang yang diharapkan mampu mengarahkan umat pada suatu muara yakni kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Peranan kepala negara dalam hal ini sangat dibutuhkan. Sebab karakter hewani yang melekat pada setiap jiwa manusia akan mendorong mereka untuk saling menguasai dan cenderung mementingkan diri sendiri. Sehingga perlu adanya kekuatan lain yang bersifat eksternal, yang mengatur kehidupan manusia agar berjalan sesuai dengan garis ketentuan yang benar.

Berkaitan dengan pentingnya peran kepala negara, Imam al-Ghazālī dalam karya monumentalnya *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* menyatakan:

“Dunia adalah ladang akhirat. Agama tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan dunia. Kekuasaan dan Agama adalah anak kembar. Agama merupakan dasar dan sultan atau imam merupakan penjaga. Sesuatu yang tidak memiliki dasar pasti akan binasa dan sesuatu yang tidak memiliki

penjaga akan sirna. Kekuasaan dan penerapan tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan adanya sultan atau imam.”<sup>1</sup>

Dalam karyanya yang lain yaitu *Al-Iqtishād fi al-I'tiqād* Imam Al-

Ghāzalī menyebutkan:

“Sesungguhnya dunia dan perasaan aman terhadap diri dan harta tidak akan stabil kecuali dengan adanya sultan atau pemimpin yang dipatuhi. Hal ini dapat dibuktikan dengan timbulnya peristiwa-peristiwa fitnah yang terjadi sebagai akibat dari meninggalnya para sultan dan imam. Kondisi ini jika dibiarkan berlarut-larut dan tidak segera diadakan pelantikan seorang sultan baru yang ditaati, niscaya kekacauan akan terus berlangsung, “pedang akan berbicara”, kelaparan akan merambah, binatang ternak akan binasa, serta perindustrian akan macet. Sehingga semua orang yang kuat akan merampas hak, dan seorang tidak akan memfokuskan diri untuk ibadah dan ilmu, selama hidupnya. Karena itu dikatakan “Agama dan kekuasaan adalah dua anak kembar.” Agama adalah fondasi dan kekuasaan adalah penjaga. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi akan runtuh dan yang tidak ada penjaganya akan hilang.”<sup>2</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Prof. Hasbi As-Shidiqy yang menyatakan bahwa Para ulama telah menempatkan hukum adanya *imamah* atau *khalifah* pada hukum fardlu kifayah. Sehingga dengan sendirinya seluruh umat wajib melaksanakannya, walaupun jika telah ada sebahagian orang yang melaksanakannya maka terlepaslah beban sebagian yang lainnya. Namun, jika tidak ada yang melaksanakan sama sekali, maka dosanya akan dipikul bersama oleh sesama umat. Jika demikian, tanggung jawab terhadap adanya imamah yang merupakan suatu fardlu kifayah adalah lebih penting daripada tugas kewajiban

---

<sup>1</sup> Al Ghazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub, t.t.), 1: hlm. 31.

<sup>2</sup> Al Ghazālī, *Al-Iqtishād fi al-I'tiqād*, cet. Ke-1(Beirut: Dar al-Kutub, 1988), hlm.135.

yang merupakan fardlu 'ain. Karenanya semua umat bertanggung jawab, dan dipandang durhaka karena melalaikan satu fardlu yang penting ini.<sup>3</sup>

Ketika Rasulullah SAW meninggal dunia pada 8 juni 632 M muncul persoalan tentang pengganti beliau. Nabi Muhammad SAW memiliki dua posisi strategis yaitu posisi pertama sebagai Nabi, seorang perantara yang membawa wahyu petunjuk dari Allah untuk seluruh umat manusia. Dan kedua, sebagai kepala negara. Posisi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Nabi tidak akan dapat diganti oleh siapapun juga, karena beliau adalah Nabi terakhir.<sup>4</sup>

Sebagai kepala Negara, posisi Nabi Muhammad harus segera dicari penggantinya ketika beliau meninggal dunia. Persoalan ini merupakan persoalan pokok yang sangat sulit untuk dipecahkan, terlebih lagi saat itu Negara Madinah baru berumur 10 tahun. Persoalan kedua inilah yang telah menimbulkan perdebatan panjang di kalangan umat Islam sampai saat ini, dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa adanya tanda-tanda akan berakhir.<sup>5</sup>

Masalah kekuasaan tersebut juga menjadi salah satu sumber "skisma" (perpecahan dalam Islam, antara *Sunni dan Syi'i*). Salah seorang ulama' *Syi'ah*, A. Syarafudin al-Musawi, mengakui tiada penyebab "perpecahan" di antara umat Islam yang lebih hebat daripada perbedaan pendapat yang berhubungan dengan soal kekuasaan. Tiada bentrokan dalam Islam demi prinsip suatu agama, yang lebih parah dari pada yang terjadi sekitar persoalan ini. Soal kekuasaan (*Imamah*),

---

<sup>3</sup> Muhammad Hasby Ash Shidqy, *Ilmu Kenegaraan Dalam Fiqh Islam*. (Jakart: Bulan Bintang,t.t.), hlm. 43.

<sup>4</sup> A. M. Rasyidi, *Apa Itu Syi'ah?* (Jakarta: Pelita, 1984) hlm. 04

<sup>5</sup> A. Syarafudin Al Musawi, *Dialog Sunni-Syi'ah*, alih bahasa Muhammad Al Baqir (Bandung: Mizan, 1991), hlm.5



menurut al-Musawi, adalah penyebab utama yang secara langsung telah menimbulkan “perpecahan” selama ini.”<sup>6</sup>

Pandangan dunia keimanan *Syi'ah* didominasi oleh masalah kepemimpinan umat Islam yang mempunyai fungsi membimbing dan memelihara perspektif keimanan yang otoritatif.<sup>7</sup> Persoalan ini berawal dari wafatnya Rasulullah SAW. Persoalan kepemimpinan pasca beliau menjadi kontroversi di antara para sahabat pada waktu itu.

Menurut *Syi'ah Itsna Asyariyah*, persoalan kepemimpinan dipegang oleh Ali ibn Abi Thalib kemudian dilanjutkan oleh para imam hingga imam yang kedua belas. Suksesi kepemimpinan ini menurut mereka melalui wasiat pertama yang ditunjuk langsung oleh Nabi SAW kemudian oleh imam sebelumnya. Ini bisa dilihat dalam beberapa hadits tentang imam setelah Nabi SAW yang berfungsi sebagai legitimasi konsep ini.<sup>8</sup> Orang *Syi'ah* menganggap bahwa para imam dapat menjalankan dan mengawasi syari'at yang ditinggalkan Nabi SAW. Mereka juga menganggap bahwa imam mempunyai peran sebagai mursyid yang harus dicontoh dan diteladani.<sup>9</sup>

Pada saat *ghaibnya* imam terakhir yang meninggal pada tahun 939 M, timbul masalah kepemimpinan mengenai siapa yang berhak memegang otoritas

---

<sup>6</sup> Syarough Akhavi., *Pemikiran Sosial Syi'ah Dalam Iran Akhir-Akhir Ini*, (Bandung: : Mizan, 1991), hlm. 162-194.

<sup>7</sup> Abdul Aziz A. Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam (Perspektif Syi'ah). he Just Ruler In The Shi'iti Islam*. Terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Mizan, 1998), hlm 61.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Abu Bakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam* (Solo: Ramadhani, 1982) hlm.19-20.

wilayah.<sup>10</sup> Berawal dari sini, *Syi'ah Itsna Asyariyah* menyatakan bahwa tidak ada imam yang absah selama *ghaibnya* imam. Masalah keyakinan keagamaan yang fundamental akan keniscayaan imam inilah yang membangkitkan suatu kepercayaan baik di kalangan orang biasa (awam) maupun elit (alim) *Syi'ah* untuk mencapai orientasi otoritatif dalam kosmologi mereka yaitu system keyakinan keagamaan mereka: “Bumi tidak akan tetap maujud tanpa adanya seorang alim dari kalangan kita, yang akan membedakan kebenaran dan kepalsuan.”<sup>11</sup>

Melihat kenyataan di atas, maka para ulama' *Syi'ah Itsna Asyariah* pada perkembangan sejarahnya mengemban kepemimpinan ini sebagai wujud keimanan kepada kesinambungan kepemimpinan keagamaan melalui perluasan suksesi kerasulan.<sup>12</sup> Para imam ini dipandang sebagai penguasa yang adil dan dapat mengemban otoritas *komprehensif* (umum) imam.<sup>13</sup>

Kalangan Sunni memandang bahwa dengan dipilihnya sahabat Abu Bakar oleh kaum Muhajirin dan Anshar adalah bukti nyata untuk mematahkan argumen yang diajukan oleh kaum *Syi'ah*. Sebagaimana dikemukakan oleh al-Maududi, seandainya benar penunjukan itu telah dilakukan oleh Nabi, tentu sangat tidak mungkin, Ali sebagai orang yang mendapatkan mandat langsung dari Nabi

---

<sup>10</sup> Imam terakhir adalah al-Qoim yaitu al Mahdi yang dijanjikan, yang sampai saat ini sedang gaib dan dipercayai akan tampil kembali bila saatnya tiba. *Ibid*, hlm.46-47

<sup>11</sup> Ramalan yang dibuat oleh Ja'far Al Shadiq merupakan jaminan bahwa melalui adanya seorang alim, kepemimpinan religius akan bersinambung untuk memberikan paduan yang diperlukan dalam keadaan gaibnya imam yang ma'shum. Lihat, Abdul Aziz, A. Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, (Bandung : Mizan, 1991).hlm 65

<sup>12</sup> Suksesi Kerasulan adalah istilah yang digunakan oleh Wansborough, dalam analisis strukturalnya mengenai otoritas Islam dan peranan khusus reseden, yang menjadi satu-satunya basis absah bagi pemerintahan dalam Islam. *Ibid*, hlm. 67

<sup>13</sup> Otoritas umum faqih imamiyah untuk berbuat menurut apa yang dinilainya paling baik sesuai dengan kekuasaan penuhnya. *Ibid*.hlm 80-86

menerima kepemimpinan Abu Bakar. Mereka juga berargumentasi, bahwa ketika khalifah Usman terbunuh, dan banyak dari kaum muslimin yang bermaksud membai'at sahabat Ali, beliau justru menjawab keinginan mereka dengan berkata, bahwa urusan kekhalifahan adalah urusan *Ahl as-Syura* dan bekas pejuang Badar, dan bukan urusan mereka, dan siapa saja yang disetujui oleh tokoh *Ahl as-Syura* dan bekas pejuang Badar, maka dialah khalifah yang berhak. Demikian peristiwa yang dikemukakan oleh At-Tabari<sup>14</sup>. Dalam sebuah versi yang lain At-Tabari juga menyebutkan bahwa sahabat Ali justru menolak keinginan mereka dan menyuruh orang-orang tersebut untuk mencari pemimpin selain mereka.<sup>15</sup>

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan sahabat Ali itu, bagi kaum Sunni dipandang sebagai isyarat implisit adanya pengakuan dari Ali sendiri tentang tidak adanya pengangkatan (penunjukan) Nabi atas dirinya. Salah seorang cendekiawan Sunni modern, Prof.Dr.Ihsan Ilahi Zahir, dengan nyata memakai perkataan Ali itu sebagai dasar legimitasi untuk menyangkal argumen-argumen kaum *Syi'ah*. Ia mengatakan, "seandainya benar Nabi pernah menunjuk Ali, tentu Ali tidak akan pernah berbicara demikian."<sup>16</sup>

Di sisi lain, pengkhianatan Mu'awiyah terhadap isi perjanjian yang telah disepakatinya dengan pihak Hasan ibn Ali, juga pecahnya tragedi Karbala yang

---

<sup>14</sup> Abu al-A'lā al-Maudūdi, *Sistem Politik Islam*, alih bahasa Asep Hikmat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 13.

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm 14.

<sup>16</sup> Ihsan Ilahi Zahir, *Tikaman Syi'ah Terhadap Sahabat Nabi*, alih bahasa Mustafa Hamdany, (Solo: Pustaka Mantiq, 1987), hlm. 64.

merenggut nyawa Husein ibn Ali cucu Rasulullah SAW beserta keluarganya,<sup>17</sup> agaknya telah menciptakan fanatisme yang kuat serta menjadi medium yang cukup efektif bagi para pendukung Ali untuk membangun identitas *Syi'isme*.

Peristiwa sejarah di atas, pada gilirannya membelah umat islam dalam tiga kelompok besar, yaitu kelompok yang mengakui kepemimpinan sebelum Ali, dan mengabsahkan kepemimpinan Mu'awiyah, yang kemudian dikenal dengan sebutan golongan Sunni (*Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*), kelompok yang tidak mengakui hasil yang dicapai di Saqifah, dan tidak menerima kepemimpinan Mu'awiyah, serta hanya mengakui *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* kepemimpinan Ali maupun Mu'awiyah yang kemudian dikenal dengan sebutan golongan Khawarij.

Berdasarkan latar belakang inilah penyusun merasa tertarik untuk mengkaji konsep pemilihan kepala Negara menurut *Syi'ah* dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* Mengingat hal ini merupakan salah satu hal pokok yang terus diperdebatkan sampai sekarang oleh kedua kelompok ini.

## **B. Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penyusun dapat merumuskan pokok masalah yang menjadi titik fokus dalam penulisan skripsi ini. Maksudnya adalah agar dapat memfokuskan kajian, sehingga diperoleh jawaban yang memadai dan berkualitas. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Sayyid Muhammad Husein Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah* alih bahasa Meth Kiereha (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995). hlm.240.

1. Bagaimana konsep pemilihan kepala Negara menurut *Syi'ah* dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara kedua aliran dalam konsep pemilihan kepala Negara?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep *Syi'ah* dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* tentang pemilihan kepala Negara.
2. Memperoleh suatu gambaran tentang persamaan dan perbedaan dari konsep *Syi'ah* dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* tentang pemilihan kepala Negara.

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pemikiran dan menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya, serta dalam bidang fiqh siyasah pada khususnya, sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di jurusan perbandingan mazhab dan hukum pada fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) pada fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **D. Telaah Pustaka**

Sepanjang sejarah peradaban Islam, harus diakui bahwa persoalan siapa yang berhak mengganti kepemimpinan Rasulullah dalam kedudukannya sebagai

kepala negara telah menjadikan perdebatan yang sangat besar. Dari persoalan ini kemudian memunculkan perdebatan-perdebatan lain yang tidak kalah pentingnya. Secara lahiriah, perdebatan-perdebatan ini dapat dijelaskan melalui adanya perbedaan dogma dari masing-masing kelompok. Namun kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan realitas politik pada zaman dimana mereka hidup, sedikit banyak juga telah menjadi kekuatan cukup potensial bagi lahirnya pemikiran yang dimunculkan. Oleh karena itu, penelusuran atas berbagai karya masing-masing dari mereka (*Syi'ah Imamiah* dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*) baik yang berbentuk buku maupun yang dalam bentuk skripsi memerlukan satu keseriusan tersendiri.

Karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep pemilihan kepala negara yang berasal dari *Syi'ah Imamiah* dapat kita telusuri di antaranya dari buku yang berjudul: *Imamah dan Khilafah*<sup>18</sup> karya Murtaza Mutahhari. Di sini Mutahhari menguraikan panjang lebar tentang Imamah, yang dituangkan dalam teks-teks keagamaan disertai penafsiran yang menguatkan pendapatnya.

Sumber yang lain adalah buku yang ditulis oleh Ali Syari'ati, yang berjudul: *Ummah dan Imamah*<sup>19</sup>. Dalam buku tersebut beliau memadukan teori syura dalam tradisi Sunni dan wasiat dalam doktrin *Syi'ah*, dalam masalah pengangkatan pemimpin. Dalam hal ini, Ali Syari'ati berargumentasi bahwa ada saatnya pemimpin harus merupakan suatu penunjukan berdasarkan bimbingan

---

<sup>18</sup> Murtaza Mutahhari, *Imamah dan khilafah*, alih bahasa. Satrio Pinandito, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).

<sup>19</sup> Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, alih bahasa. Afif Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995).

Ilahi, ketika manusia belum mencapai kematangan. Maka dalam saat seperti ini, yang berlaku adalah formula *Syi'i*. dan ada saatnya untuk melakukan muayawarah guna memilih seorang pemimpin, ketika umat telah mencapai kematangan. Karya *Syi'ah* yang lain yang mengupas isu-isu penting perbedaan antara *Sunni* dan *Syi'i* ditulis oleh A. Syarafuddin al- Musawi, yang berjudul *Dialog Sunnah-Syi'ah*<sup>20</sup>. Dalam karyanya, A. Syarafuddin lebih menekankan tinjauannya dari segi analisis-analisis tekstual.

Sedangkan karya dari ulama Sunnah yang berkaitan dengan pengangkatan kepala Negara diantaranya adalah karya Mamduh Farhan Al-Buhairi dalam karyanya yang berjudul "*Asy-Syi'ah Minhum 'Alaihim*"<sup>21</sup> beliau menjelaskan tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh *Syi'ah Imamah* baik dari al-Qur'an maupun Hadist. Selain itu, Muhammad Baharun dalam bukunya "*Epistemologi Antagonisme Syi'ah*" menyatakan bahwa konsep Imamah merupakan bagian fundamental dari doktrin *Syi'ah*. Namun dalam perjalanan sejarahnya sekte ini telah menimbulkan kontroversi berkepanjangan, tidak saja secara internal di kalangan *Syiah* sendiri, akan tetapi secara eksternal berlawanan dengan prinsip-prinsip teologi mayoritas muslimin.

Sedangkan skripsi yang dapat penulis temukan tentang kekuasaan menurut *Sunnah dan Syi'ah* adalah skripsi yang ditulis oleh Musoffa yang berjudul

---

<sup>20</sup>Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, alih bahasa. Afif Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995).

<sup>21</sup> Mamduh Farhan Al-Buhairi, *Gen Syi'ah*, alih bahasa. Agus Hasan Bashari, cet. I. (Jakarta: Darul Falah, 2001).

*Kekuasaan politik dalam Islam perspektif Sunnah dan Syi'ah*<sup>22</sup>. Skripsi tersebut membahas secara umum hal-hal yang berkaitan dengan kedua aliran, sehingga memberikan banyak data-data yang penulis butuhkan.

Skripsi Ali Wahyudi *Pemerintahan Islam menurut pandangan Ayatullah Ruhullah Khomeini*<sup>23</sup>. Dalam skripsinya Ali Wahyudi membahas bagaimana Imam Khomeini mendefinisikan Wilayah al-Faqih dalam system pemerintahan dan pembagian kekuasaan dalam pemerintahan Islam serta kualifikasi bagi pemegang kekuasaan dalam pemerintahan Islam.

Skripsi Tafsirun *Konsepsi Ayatullah Khomeini tentang politik Islam (Tinjauan hubungan politik dan gagasan Vilayat I-Faqih)*<sup>24</sup>. Dalam karyanya Tafsirun memfokuskan pembahasannya mengenai konsep Imam Khomeini tentang hubungan Islam dan politik serta teori pemerintahan Islam yang digagasnya serta aplikasi teori tersebut dalam pemerintahan Iran.

Skripsi Yudha Kurniawan *Kriteria kesahihan Hadist (Studi komparatif antara kitab al-Jāmi' as-shahīh karya Imam al-Bukhārī dan kitab al-Kāfi karya Syaikh al-Kulīnī)*<sup>25</sup>. Dalam skripsinya Yudha Kurniawan membahas mengenai standar yang dipakai dari masing-masing Imam dalam menilai keshahihan sebuah hadist, syarat-syaratnya baik ditinjau dari segi matan maupun sanad-sanadnya.

---

<sup>22</sup> Musoffa Irfan, *Kekuasaan politik dalam Islam perspektif Sunnah dan Syi'ah*, (Skripsi Fakultas Syari'ah, 1996)

<sup>23</sup> Ali Wahyudi, *Pemerintahan Islam menurut pandangan Ayatullah Ruhullah Khomeini*, (Skripsi Fakultas Syari'ah, 2003)

<sup>24</sup> Tafsirun, *Konsepsi Ayatullah Khomeini tentang politik Islam (Tinjauan hubungan politik dan gagasan Vilayat I-Faqih)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin)

<sup>25</sup> Yudha Kurniawan, *Kriteria kesahihan Hadist (Studi kompartif antara kitab al-Jāmi' as-Sahīh karya Imām al-Bukhārī dan kitab al-Kāfi karya Syaikh al-Kulīnī)* (Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2004)



### E. Kerangka Teoritik

Sebagaimana telah disinggung di awal tulisan ini, bahwa munculnya kontroversi seputar masalah siapa sosok figur yang paling pantas menduduki jabatan khalifah setelah wafatnya Nabi SAW. Menurut kaum *syi'ah*, penunjukan Nabi kepada sahabat Ali secara langsung telah diungkapkan Nabi ketika beliau bersama kaum muslimin sedang dalam perjalanan pulang dari haji wada' (haji perpisahan), bertempat di Gadir Khum. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 28 Zulhijjah tahun 10 hijriah, 81 hari sebelum wafatnya Nabi.

Di tempat yang bernama Gadir Khum inilah, turun ayat al-Qur'an yang berbunyi

يا أيها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك وإن لم تفعل فما بلغت رسالته والله يعصمك من الناس إن الله لا يهدي القوم الكافرين:<sup>26</sup>

Ayat al-Qur'an yang oleh kaum *syi'ah* disebut ayat tablig itu, menurut catatan At-Tabari yang diriwayatkan dari Zaid ibn Arqam, adalah berkenaan dengan Ali.<sup>27</sup> Ayat tersebut juga merupakan perintah Allah kepada Nabi Saw agar segera menyampaikan (perintah-Nya) tentang penunjukan kepada Ali sebagai gantinya kelak.

Setelah turun ayat tersebut dalam satu teks hadis yang diriwayatkan dari Barra' ibn Azib, sambil mengangkat tangan Ali bersabda:

---

<sup>26</sup> Al- Mā'idah (6): 67.

<sup>27</sup> Hashem, *Saqifah: Awal Perselisihan Umat*, (Jakarta: YAPI, 1989), hlm. 223.

أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ إِنِّي أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، قَالُوا بَلَىٰ، قَالَ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ إِنِّي أَوْلَىٰ  
بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ ، قَالُوا بَلَىٰ، قَالَ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَىٰ مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ  
وَالَاهُ وَعَادَ مِنْ عَادِهِ <sup>28</sup>

Setelah peristiwa itu Umar ibn Khatab kemudian mendatangi Ali seraya berkata: “Alangkah berbahagianya Anda wahai putra Abi Thalib. Anda menjadi *maula* (pemimpin) setiap mukminin dan mukminat.”<sup>29</sup>

Hadis kedua yang dijadikan dasar hukum oleh kaum *Syi'ah* adalah perintah agar kaum muslimin mengikuti jejak ahl al-Bait. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan dari Said al-Khudry Nabi bersabda:

كَأَنِّي دَعَيْتُ فَأَجَبْتِ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ كِتَابُ اللَّهِ  
تَعَالَىٰ وَعِترَتِي فَانظُرُوا كَيْفَ تَحْلِفُونَ فِيهِمَا، فَإِنَّهُمْ لَمْ يَفْتَرِقَا حَتَّىٰ يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ <sup>30</sup>

Begitu juga hadits yang menunjukkan kedudukan istimewa Ali di sisi Nabi Saw, yang diriwayatkan dari Amir ibn Abi Waqqas dari ayahnya sebagai berikut:

لَعَلِّي أَنْتَ مِنْنِي بِمَثَلَةِ هَرُونَ مِنْ مُوسَىٰ أَلَا إِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي <sup>31</sup>

<sup>28</sup> Imam Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Maktabah al-Islami Dar as-Sawar, tt), IV: 281.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, III: 17 dan 28.

<sup>31</sup> Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (ttp: Dar al-Fikr li at-Tabā'ah wa an-Nasr wa at-Tauzi', tt), bab, “Fadā'il as-Sahābat”, II: 360.

Hal yang menarik dari hadits di atas adalah, bahwa Nabi Muhammad Saw telah mengambil analogi Musa dan Harun. Sebagaimana dikatakan oleh al-Musawi, bahwa yang paling menonjol dalam kedudukan Harun di sisi Musa adalah jabatannya sebagai *wazir* (menteri atau pembantu umum), yang menggantikan kepemimpinannya pada saat kepergian Musa, dan wajib ditaati oleh kaumnya.<sup>32</sup> Semua ini dapat dilihat berdasarkan firman Allah sebagai berikut:

واجعل لي وزيرا من أهلي هرون أخي اشدد به أزرى واشركه في أمري<sup>33</sup>

Berbeda dengan *Syi'ah* yang lebih menekankan sistem penunjukan dalam masalah kepemimpinan, Sunnisme justru memandang sebaliknya, rakyatlah yang lebih berhak untuk menentukan calon pemimpin. Konsensus para sahabat yang memilih Abu Bakar di Saqifah, merupakan dasar hukum paling kuat bagi kelompok Sunni. Al-Maudūdi menyatakan bahwa jika konsensus tersebut terjadi oleh seluruh umat, maka siapapun tidak berhak menolaknya, yang berarti pula, telah terjadi fakta hukum yang benar-benar otoritatif.<sup>34</sup>

Dengan adanya pandangan seperti ini, Sunnisme mengambil kesimpulan bahwa dalam masalah kepemimpinan, Nabi Muhammad Saw memang telah sengaja membiarkannya, dan tetap terbuka dengan menyerahkannya kepada umat untuk memutuskan siapa yang mereka anggap paling mampu untuk mengemban tugas tersebut.

---

<sup>32</sup> A. Syarafudin Al Musawi, *Dialog Sunni-Syi'ah*, alih bahasa Muhammad Al-Baqir. hlm. 184.

<sup>33</sup> Tāha (20): 29-32.

<sup>34</sup> Abu al-A'lā al-Maudūdi, *Sistem Politik Islam*, alih bahasa Asep Hikmat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 112.

## F. Metode Penelitian

Salah satu hal yang sangat penting dalam karya ilmiah adalah metodologi. Metode (Yunani: Methodos) adalah cara atau jalan, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>35</sup> Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membuat gambaran mengenai metodologi yang merupakan barometer dari suatu karya ilmiah, sebagaimana berikut:

### 1. Jenis penelitian.

Jenis penelitian skripsi ini adalah *library research* yaitu riset yang dilakukan dengan jalan mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang ada relevansinya dengan materi pembahasan.

### 2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan cara mengumpulkan data-data tentang obyek-obyek penelitian, kemudian diuraikan secara obyektif dan selanjutnya dianalisa untuk mengambil kesimpulan yang selaras dengan pokok permasalahan.

---

<sup>35</sup> Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, *Azaz Metodologi Ilmiah Dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 7.

### 3. Pendekatan Masalah

Penyusun dalam skripsi ini menggunakan pendekatan *normative* yaitu pendekatan yang bertolak dari paradigma apa yang dituntut oleh al-Qur'an dan Hadist<sup>36</sup>

### 4. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penyusun menggunakan data literer, yaitu dengan menelaah yang dijadikan sumber data ini, diantaranya adalah:

- a. Data primer, yaitu literature-literatur yang berkaitan langsung dengan pemikiran kedua kelompok tersebut. Adapun karya-karya dalam kategori tersebut antara lain: *Ushūl al-Kāfi*<sup>37</sup>, *Gen Syi'ah*,<sup>38</sup> *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*,<sup>39</sup> *Apa itu Syi'ah*,<sup>40</sup> *Imamah dan khilafah*,<sup>41</sup> *Ummah dan Imamah*,<sup>42</sup> *Islam Syi'ah, Asal-Usul dan Perkembanganya*,<sup>43</sup> *Dari Saqifah Sampai Imamah*,<sup>44</sup> *Reaksi Politik*

---

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Metodologi-Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), hlm. 147.

<sup>37</sup> Abu Ja'far bin Ya'kub bin Ishak al-Kulini, *Ushūl al-Kāfi*, (Tehran: Dar al-Islami,t.t)

<sup>38</sup> Mamduh Farhan Al-Buhairi, *Gen Syi'ah*, alih bahasa. Agus Hasan Bashari, cet. I. (Jakarta: Darul Falah, 2001).

<sup>39</sup> Muhammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*, cet. I, (Malang: Pustaka Bayan, 2004).

<sup>40</sup> H.M. Rasyidi, *Apa itu Syi'ah*, (Jakarta: Pelita, 1984).

<sup>41</sup> Murtaza Mutahhari, *Imamah dan khilafah*, alih bahasa. Satrio Pinandito, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).

<sup>42</sup> Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, alih bahasa. Afif Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995).

<sup>43</sup> Sayid Hussein Tabataba'i, *Islam Syi'ah, Asal-Usul dan Perkembanganya*, alih bahasa. Djohan Efendi, (Jakarta: Grafiti, 1993).

*Sunni-Syi'ah*,<sup>45</sup> *Saqifah: Awal Perselisihan Umat*,<sup>46</sup> *Tikaman Syi'ah Terhadap para Sahabat Nabi*.<sup>47</sup>

- b. Data sekunder, yaitu literature-literatur lain yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut sehingga diperoleh suatu kesimpulan akhir. Metode yang penyusun gunakan adalah:

- a. Metode deduktif, yaitu cara berfikir untuk menarik kesimpulan yang diambil dari suatu kaidah atau pendapat umum menuju ke suatu pendapat yang bersifat umum menuju ke suatu pendapat yang bersifat khusus.<sup>48</sup>
- b. Metode komparatif, yaitu menganalisa terhadap data yang berbeda untuk dikomparasikan, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>44</sup> Sayid Hussein Tabataba'i, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, alih bahasa. Meth Kiereha, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989).

<sup>45</sup> Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni-Syi'ah*, alih bahasa. Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka, 1988).

<sup>46</sup> O. Hashem, *Saqifah: Awal Perselisihan Umat*, (Jakarta: YAPI, 1989).

<sup>47</sup> Ihsan Ilahi Dhahir, *Tikaman Syi'ah Terhadap para Sahabat Nabi*, alih bahasa. Mustafa Mahdamy, cet II, (Solo: Pustaka Mantik, 1987).

<sup>48</sup> Saifuddin Azwar, MA, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 40.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini demi menjaga keutuhan pembahasan yang integral, metodik dan terarah, penyusun menggunakan sistematika yang kurang lebih dapat menjawab pokok masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Penulisan ini dibagi dalam lima bab:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang tinjauan pemilihan kepala Negara menurut Islam yang meliputi pengertian kepala Negara dalam Islam, hukum pengangkatan kepala Negara dalam Islam dan syarat-syarat kepala Negara dalam Islam.

Bab ketiga, akan dipaparkan tentang *Syi'ah Imamiah* dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* serta doktrin dari kedua aliran tersebut.

Bab keempat, penyusun akan menelaah dan menganalisa perbandingan tentang pemilihan kepala Negara antara *Syi'ah Imamiah* dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yaitu dengan menjelaskan letak persamaan dan perbedaan masing-masing.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yang selaras dengan pokok masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

Dalam *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Sunni), ada tiga doktrin politik, yaitu :*khilafah*, *ijma'* dan *bai'ah*. Khilafah adalah suatu jabatan yang berfungsi memimpin umat manusia sesuai dengan tuntunan Syari'ah. *Ijma'* adalah kesepakatan universal atau consensus yang bersifat umum. *Ijma* merupakan upaya kolektif yang melibatkan anggota-anggota suatu kelompok atau keseluruhan masyarakat untuk meraih suatu kebulatan pemikiran mengenai masalah tertentu. Sedangkan *bai'at* adalah suatu akad perjanjian yang di dalamnya menyiratkan adanya hal-hal yang diperjanjikan. *Bai'at* melibatkan dua kelompok, disatu sisi pihak pemimpin dan di sisi lain pihak masyarakat. Dengan adanya *bai'at* rakyat kepada pemimpin, berarti telah terjadi fakta hukum terhadap kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, taat kepada pemimpin menjadi keharusan, sepanjang pemimpin tersebut tidak menyimpang dari landasan hukum Tuhan.

Sebagaimana kaum Sunni dalam *Syi'i* juga ditemukan tiga doktrin politik, yaitu *imamah*, *wilayah* dan *'ismah*. *Imamah* adalah jabatan suatu kepala negara yang bertugas untuk melanjutkan misi kenabian guna memelihara agama dan mengatur urusan dunia. Dalam tradisi *Syi'i*, masalah *Imamah* didasarkan pada sistem "penunjukan" sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Saw kepada Ali ibn Abi Talib (dan kemudian dilanjutkan oleh sebelas keturunan Ali dari garis Fatimah). Adapun *wilayah* adalah suatu keyakinan di kalangan kaum *Syi'i*, bahwa masalah



kepemimpinan sepeninggal Nabi Saw merupakan hak mutlak *ahl al-Bait* (keluarga dekat Nabi). Pada titik ini, nampak sekali bahwa wilayah merupakan konsekuensi logis dari doktrin Imamah. Dengan merujuk pada doktrin ini, maka kepemimpinan religius dan politik dipandang sebagai milik para imam saja. Dan yang terakhir adalah doktrin 'ismah, yaitu suatu kepercayaan bahwa para imam yang berjumlah dua belas (dalam tradisi *Syi'ah Imamiah*), adalah manusia-manusia pilihan Tuhan yang tak bercacat dan terbebas dari dosa.

Secara sederhana, perbedaan yang muncul antara kaum *Syi'i* dan *Sunni* mengenai konsep pemilihan kepala Negara, dapat dilacak dari adanya perbedaan mengenai doktrin politik, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Adanya perbedaan doktrin politik, pada gilirannya membentuk formulasi yang berbeda mengenai rumusan konsep pemilihan kepala Negara.

Perbedaan-perbedaan itu, secara pokok disebabkan adanya suatu kontroversi, kaum *Sunni* berpandangan masalah kepemimpinan setelah meninggalnya Nabi Saw didasarkan pada sistem musyawarah-mufakat, karena persoalan tersebut memang sengaja dibiarkan oleh Rasulullah, dan diserahkan sepenuhnya kepada rakyat untuk menyelesaikannya., di sisi lain kaum *Syi'ah* justru berpandangan sebaliknya. Bagi kaum *Syi'ah* sebelum Nabi wafat, beliau sudah terlebih dahulu menunjuk penggantinya, yaitu Ali. Menurut *Syi'ah*, sangatlah tidak masuk akal dalam urusan yang sedemikian penting Nabi membiarkannya dan menyerahkan sepenuhnya kepada rakyat. Padahal, sewaktu beliau masih hidup, dalam urusan sekecil apapun, jika beliau berhalangan, selalu

menunjuk penggantinya. Misalnya, dalam urusan imam shalat, menunjuk panglima perang, dan sebagainya.

Persamaan-persamaan yang dapat ditemukan dalam hal ini adalah adanya suatu kepala Negara. Ketika wilayah (otoritas religius dan politik) dipegang para faqih. Sebab, sebagaimana diketahui, bahwa dalam kurun waktu gaibnya Imam al-Mahdi sampai kekdatangannya kembali, kepemimpinan dilanjutkan oleh para faqih, sebagai usaha untuk mengisi “kekosongan kepemimpinan” ketika Imam al-Mahdi dalam “gaib sempurna”. Pada tahap ini, system penunjukan dinyatakan telah berakhir, dan system kepemimpinan yang melibatkan partisipasi aktif rakyat dipergunakan, berarti telah diterapkannya system *syura* dan *ijma'*, sebagaimana yang telah dipergunakan oleh Sunni.

## B.SARAN-SARAN

1. Setelah mengetahui kenyataan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara golongan Syi'ah dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam menyikapi permasalahan pemilihan kepala Negara, maka sudah selayaknya bagi para pemerhati politik Islam untuk lebih memahami secara mendalam ketika mencoba untuk melakukan kajian ataupun tela'ah terhadap konsep operasional yang diusung oleh keduanya.
2. Kepada para peneliti berikutnya agar lebih melakukan kajian secara mendalam tentang doktrin politik Syi'ah dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dengan melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan apa yang penulis ungkapan di sini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'an dan Tafsir Ulum al-Qur'an

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1989.

Ibn Katsir, Abu Al-Fida' Ismail, *Tafsir Al-Qur'an*, ttp: Dar al-Kutub, tt.

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.

Salim, Abdul Mu'in, *Konsespi Kekuasaan Poliitik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: LSIK, 1994.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

### B. Al-Hadits dan Ulum al-Hadits

Al-Kulini, Abu Ja'far ibn Ya'kub ibn Ishāk, *Ushul al-Kāfi*, Tehran: Dar al-Islami, t.t.

Ahmad Ibn Hanbāl, *Musnad Al-Imām Ahmad ibn Hanbāl*, Beirut: Maktabah al-Islamī, t.t.

Bukhāri, Abi Abdillah Muhammad ibn Isma'il, al-, *Shahih Bukhāri*, Beirut: Dar-al-Kitab al-'Arabi, t.t

Muslim, Abu Husain Ibn Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Shiddiqie T.M. Hasbi ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1964.

Tirmidzi, Imam Al-Hāfiz Abi Isa Muhammad ibn Isa bin Surat at-, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

### C. Fiqih dan Ushul Fiqih

Abdurrahman, Ramli Kabi', Bai'at: *Suatu Prinsip Gerakan Islam, alih bahasa Saiful Ma'arif*, Jakarta: El-Fawaz, 1993.

Abu Zahrah, *Tārikh al-Mazāhib al-Islāmiyyah*, Beirut: Dar al-Fikri al-'Arabi.

- Aceh, Abu Bakar, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, Solo: Ramadhani, 1982.
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni-Syi'ah*, alih bahasa Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 1988.
- Ghazāli Imam, *Al- Iqtishād fi al'Itiqād*, cet. Ke-1, Beirut: Dar al-Kutub, 1988.
- Ghazāli Imam, *Ihyā' Ulmūm ad-Dīn*, Beirut: Dar al-Kutub, t.t.
- Hashem, O., Saqifah: *Awal Perselisihan Umat*, Jakarta: YAPI, 1989.
- Hasyim, Umar, *Apakah Anda termasuk Golongan Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* Jakarta: Bina Ilmu, 1978.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Muqaddimāh ibn Khaldun*, ttp.: Dar al-Fikr, t.t.
- Ismail, Yahya, *Hubungan Penguasa dan Rakyat dalam Perspektif Sunnah*, alih bahasa Andi Suherman, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Jafri, Sayyid Muhammad Husein, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, alih bahasa Meth Kiereha, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995.
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyyah*, alih bahasa Mufid, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Khan, Qomaruddin, *Tentang Teori Politik Islam*, alih bahasa Taufik Adanan Amal, Bandung: Pusataka, 1987.
- Maududi, Abul A'la al-, *Sistem Politik Islam*, alih bahasa Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1994.
- Mawardi, al-, *Al-Ahkām ash-Sulthāniyyah*, Cet. I, Beirut: Darul Fikr, 1380 H/1960 M.
- Misri, Muhammad Abdul Hadi al-, *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, alih bahasa Zaid Hussein, Surabaya: Central Media, 1990.
- Mousawi, Ahmad, "Teori Wilayah Fiqih: *Asal Mula dan Penampilanya dalam Literatur Hukum Syari'ah*, dalam Masalah –Masalah Politik Teori Islam, alih bahasa Enahadi, Bandung: Mizan, 1991.
- Musawi, A. Syarafudin al-, *Dialog Sunni-Syi'ah*, alih bahasa Muhammad Al Baqir, Bandung: Mizan, 1991.
- Muttahari, Murtaza, *Imamah dan Khilafah*, alih bahasa. Satrio Pinandito, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

- Muzaffari, Mehdi, *Kekuasaan dalam Islam*, alih bahasa Abdul Rahman Abed, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Nahdi, A. Saleh, *Saqifah: Awal Persatuan Umat*, Surabaya: al-Ikhlās, 1989.
- Osman, Fathi, *Bai'at al-Imam, Kesepakatan pengangkatan Kepala Negara Islam, dalam Masalah-Masalah Teori Politik Islam*, Mumtaz Ahmad (ed.), alih bahasa Ena Hadi, Bandung: Mizan, 1993.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, alih bahasa Anas Wahyudin, Bandung: Pustaka, 1991.
- Rahmat, Jalaluddin, *Apakah Israiliyat itu? dalam Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Rosda Karya
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Sachedina, A., Abdul Aziz, *Kepemimpinan dalam Islam (Perspektif Syi'ah)*. He Just Ruler In The Shi'iti Islam, terj. Ilyas Hasan, Jakarta: Mizan, 1998.
- Shiddieqy, T.M. Hasby, ash-, *Ilmu Kenegaraan Dalam Fiqh Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- Syari'ati, Ali, *Islam Mazhab Aksi dan Pemikiran*, alih bahasa Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1992.
- Syari'ati, Ali, *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologi*, alih bahasa Arif Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995.
- Tabatabai, Sayid Hussein, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, alih bahasa. Meth Kierena, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Tabatabai, Sayid Muhammad Hussein, *Islam Syi'ah, Asal-Usul dan Perkembangannya*, alih bahasa Djohan Efendi, Jakarta: Grafiti, 1993.
- Tabatabai, Sayyid Husein, *Inilah Islam*, alih bahasa Ahmad Syarif, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Turkamani, Muhammad Ahmad at-, *Ta'rif Bimazhāhib Asy-syi'ah al-Islamiyah*, ttp.: Dār 'Ummar Lin-Nasr Wat-Tamazi, 1987.
- Watt, William Montgomery, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, alih bahasa Umar Ba Sallim, Jakarta : P3M, 1987.
- Watt, Williem Montgomery, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, alih bahasa Helmi Ali, Jakarta: P3M, 1988.

Zahir, Ihsan Ilahi, *Tikaman Syi'ah Terhadap Sahabat Nabi*, alih bahasa Mustafa Hamdany, Solo: Pustaka Mantiq, 1987.

#### D. Buku-buku Lain

Az-Zabidī Muhammad bin Muhammad al-Husaini, *Ithāf as-Sādah al-Muttaqīn bi asy-Syarh Ihyā Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), jilid 2. hal .4-5.

Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Cet I, Semarang: CV Ramadani, 1970.

Ahmad, H. Zaenal Abidin, *Konsepsi Politik dan Ideologi Islam*, cet. I, Jakarta: Bulan-Bintang.

Akhavi, Syarough, *Pemikiran Sosial Syi'ah Dalam Iran Akhir-Akhir*, Jakarta: Mizan, 1991

Amin, Ahmad, *Fajrul Islam*, cet. X, Kuala Lumpur: Sulaiman Mar'i, 1963.

-----, *Dhuhal Islam*, Kuala Lumpur: Sulaiman Mar'i, 1963.

Azwar, MA, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Baharun, Muhammad, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*, cet. I, Malang: Pustaka Bayan, 2004.

Buhairi, Mamduh Farhan al-, *Gen Syi'ah*, alih bahasa. Agus Hasan Bashari, cet. I, Jakarta: Darul Falah, 2001.

Dainuri, Abi Muhammad bin Muslim ibn Qutaibah, ad-, *al-Imamah wa as-Siyasah*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1969.

Hasan, Fuad dan Koentjoroningrat, *Azaz Methodologi Ilmiah dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

Ihsan, K.H. Sadiq, *Kedudukan Sunnah Rasulullah, dalam Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Rosda Karya, 1990.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Krapyak, 1990.

Nata, Abudin, *Metodologi-Metodologi Study Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.

Rasyidi, H.M., *Apa itu Syi'ah*, Jakarta: Pelita, 1984.

Syahrastani asy-, *Kitab al-Milal wa an-Nihāl*, Kairo: Englo Misriyah, 1375 H.

Syalabi, Ahmad, *At-Tārikhul Islami*. Cet IV, Kairo: Maktabah Nahdlah Misriyah, 1973.

Tim Penyusun Pustaka-Azet, *Leksikon Islam*, (Jakarta: Pustazet, 1990).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

#### **E. Artikel dan Majalah**

Akbar, Wahid, “*Tasawuf : Titik Temu Sunni : Syi’ah*”, *Al-Hikmah*, edisi Juli-Oktober 1990.

Madjid, Nurkholis, *Sekilas Tinjauan Historis Tentang Paham Sunnah-Syi’ah*, makalah seminar tentang Sunnah-Syi’ah, diselenggarakan oleh KOMPAQ, pada tanggal 8 Desember 1987 di Wisma Sejahtera IAIN Jakarta.

Najjar, Fauzi M, *Demokrasi dalam Filsafat Politik Islam*, *Al-Hikmah*, edisi Juli-Oktober.

Sa'id, Ghazali Imam, *Upaya pengembangan Paham Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam Nahdlatul Ulama*, dalam *Tashwirul Afkar*, edisi I/Mei-Juni 1997.